

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MEDAN

ANALYSIS OF LEADING SECTORS AND THEIR IMPACT ON ECONOMIC GROWTH IN MEDAN CITY

Tanjung Parningotan Manik¹, Iqbal Syaputra², Muhammad Bukhori Dalimunthe³
^{1,2,3} Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: ¹tanjunganik7@gmail.com, ²Iqbalsyaputra122@gmail.com, ³bukhori@arrahan.my.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan menganalisis dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan selama periode 2019–2023. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari BPS, serta dianalisis menggunakan tiga metode utama: *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Hasil analisis menunjukkan bahwa perekonomian Kota Medan didominasi oleh sektor jasa modern, seperti jasa perusahaan, informasi dan komunikasi, perdagangan besar dan eceran, konstruksi, dan industri pengolahan. Sektor-sektor ini memiliki nilai $LQ > 1$ secara konsisten, menunjukkan keunggulan komparatif dan peran signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Analisis *Shift Share* mengungkap bahwa sektor perdagangan dan informasi memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, sedangkan sektor pertanian dan pemerintahan menunjukkan kontribusi yang rendah. Tipologi Klassen memperkuat bahwa sebagian besar sektor unggulan berada dalam kuadran I (pertumbuhan tinggi dan kompetitif). Temuan ini mendukung teori ekonomi basis dan teori kutub pertumbuhan yang menyatakan pentingnya sektor-sektor basis sebagai motor penggerak ekonomi. Oleh karena itu, penguatan sektor-sektor unggulan ini perlu menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi Kota Medan yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: Sektor Unggulan, Pertumbuhan Ekonomi, *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen

Abstract: This research aims to identify leading sectors and analyze their impact on Medan City's economic growth during the 2019–2023 period. This research used a descriptive quantitative approach with secondary data obtained from BPS, and analyzed using three main methods: *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, and *Klassen Typology*. The results of the analysis show that Medan City's economy is dominated by modern service sectors, such as corporate services, information and communication, wholesale and retail trade, construction, and manufacturing. These sectors have LQ values > 1 consistently, showing comparative advantage and a significant role in Gross Regional Domestic Product (GRDP). *Shift Share* analysis reveals that the trade and information sectors have a high competitive advantage, while the agriculture and government sectors show a low contribution. *Klassen's* typology reinforces that most of the leading sectors are in quadrant I (high growth and competitive). This finding supports the economic base theory and growth pole theory that state the importance of base sectors as the driving force of the economy. Therefore, strengthening these leading sectors needs to be prioritized in Medan City's sustainable and inclusive economic development planning.

Keywords: Leading Sector, Economic Growth, *Location Quotient*, *Shift Share*, *Klassen Typology*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam konteks pembangunan daerah, peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari upaya optimalisasi potensi ekonomi lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah (Suhardi dan Panjaitan, 2025).

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengidentifikasi dan mengembangkan sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, menaikkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur ekonomi daerah secara keseluruhan (Diana dkk., 2019).

Penentuan sektor unggulan menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, terutama dalam sistem otonomi daerah yang memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam menentukan arah kebijakan ekonominya (Rumondang, 2022). Pemerintah daerah dituntut untuk mampu mengenali sektor-sektor ekonomi yang tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, serta mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika perekonomian global. Hal ini penting agar pembangunan daerah dapat terlaksana secara tepat sasaran, efisien, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah akan berjalan optimal apabila didasarkan pada pemanfaatan sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi tumbuh tinggi dan mampu memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap kinerja sektor-sektor ekonomi daerah, baik dari sisi pertumbuhan, kontribusi terhadap PDRB, maupun daya saingnya.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara merupakan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan jasa di wilayah barat Indonesia. Posisi strategis ini menjadikan Kota Medan sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti ketimpangan pembangunan antar sektor, ketergantungan terhadap sektor-sektor tertentu, serta tekanan dari dinamika perekonomian global yang dapat memengaruhi stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang komprehensif untuk menentukan sektor-sektor unggulan yang mampu menjadi

penggerak utama pembangunan ekonomi Kota Medan secara berkelanjutan.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2023), tren pertumbuhan ekonomi Kota Medan menunjukkan pola *V-shaped recovery*. Artinya, terjadi penurunan tajam pada tahun 2020 yang kemudian diikuti oleh pemulihan yang relatif cepat pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda secara global dan memberikan tekanan besar terhadap berbagai sektor perekonomian, termasuk di Kota Medan. Hal ini tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi yang tercatat negatif pada tahun tersebut. Secara lebih jelas, tren tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kota Medan

Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Kota Medan tercatat sebesar 5,93%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis hingga mencapai -1,98%, mencerminkan tekanan ekonomi akibat pandemi. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya terjadi pemulihan bertahap, yakni mencapai 2,62% pada tahun 2021, meningkat menjadi 4,71% pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi 5,04% pada tahun 2023. Pola ini menunjukkan bahwa setelah mengalami kontraksi tajam, Kota Medan mampu melakukan pemulihan secara bertahap dan kembali mendekati tingkat pertumbuhan sebelum pandemi.

Menurut Bappenas (2020), pembangunan wilayah berbasis sektor

unggulan harus diarahkan untuk menciptakan *growth engine* yang dapat mendorong transformasi ekonomi. Sektor unggulan diharapkan mampu memberikan efek pengganda yang luas, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan industri turunan, serta peningkatan daya saing daerah. Oleh karena itu, identifikasi sektor unggulan perlu mempertimbangkan berbagai aspek, tidak hanya dari sisi kontribusi terhadap PDRB, tetapi juga tingkat pertumbuhan, kapasitas penyerapan tenaga kerja, serta kemampuannya dalam mendorong produktivitas ekonomi daerah.

Selain memberikan arah pembangunan yang lebih terfokus, identifikasi sektor unggulan juga penting dalam mendukung efisiensi alokasi anggaran pemerintah daerah (Amsyah dan Sudardi, 2025). Anggaran, insentif, serta program-program pembangunan dapat difokuskan pada sektor-sektor yang terbukti memiliki keunggulan dan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya pemetaan sektor unggulan, pembangunan ekonomi daerah dapat menjadi tidak terarah, sehingga kurang optimal dan berpotensi memboroskan sumber daya yang terbatas.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori ekonomi basis (*base theory*) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh sektor-sektor basis, yaitu sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk ekspor ke luar wilayah. Teori ini menekankan pentingnya sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi dan keterkaitan ekonomi yang luas. Selain itu, teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) juga relevan dalam konteks ini, di mana sektor unggulan dapat menjadi pusat pertumbuhan yang mendorong perkembangan sektor dan wilayah lain melalui efek penyebaran (*spread effect*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai

kondisi aktual sektor-sektor ekonomi di Kota Medan dan sejauh mana sektor-sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data PDRB Kota Medan tahun 2019–2023, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan menganalisis kontribusinya dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah secara optimal.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses peningkatan kapasitas suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan pendapatan, tetapi juga perubahan struktural dalam perekonomian daerah yang mengarah pada diversifikasi sektor dan peningkatan produktivitas. Menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi riil dari suatu wilayah dalam jangka panjang. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan utama pemerintah untuk menciptakan pemerataan pembangunan dan mengurangi kesenjangan antarwilayah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur dan dinamika perekonomian wilayah tersebut.

Sektor Unggulan Ekonomi

Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar, keunggulan kompetitif, serta potensi pertumbuhan yang tinggi dalam suatu

wilayah. Tarigan (2005) menyebutkan bahwa sektor unggulan adalah sektor-sektor yang tidak hanya menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan kontribusi signifikan terhadap PDRB, tetapi juga mampu mendorong sektor-sektor lain melalui keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*). Dengan demikian, sektor unggulan tidak hanya penting dari sisi output, tetapi juga sebagai penggerak roda ekonomi lokal. Identifikasi sektor unggulan sangat penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena dapat menjadi dasar dalam penentuan prioritas investasi dan kebijakan pengembangan wilayah. Sjafrizal (2014) menambahkan bahwa sektor unggulan mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar, baik dalam bentuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, hingga mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Oleh karena itu, analisis terhadap sektor unggulan menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makroekonomi yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah. PDRB menggambarkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), PDRB menurut lapangan usaha dapat digunakan untuk melihat sektor-sektor mana saja yang dominan dalam perekonomian suatu wilayah. PDRB sektoral memberikan informasi penting mengenai struktur ekonomi suatu daerah, yaitu komposisi kontribusi masing-masing sektor terhadap total output daerah. Dalam konteks penentuan sektor unggulan, analisis terhadap pertumbuhan dan kontribusi

PDRB sektoral menjadi dasar dalam mengidentifikasi sektor mana yang berkembang pesat dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Teori Ekonomi Basis (*Base Theory*)

Teori ekonomi basis atau *basic economic theory* merupakan salah satu pendekatan dalam ekonomi regional yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Teori ini membagi sektor-sektor ekonomi menjadi dua kategori, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis adalah sektor yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual ke luar wilayah, sehingga menghasilkan arus masuk pendapatan dari luar daerah. Sementara itu, sektor non-basis adalah sektor yang hanya melayani kebutuhan internal wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Dengan kata lain, sektor basis dianggap sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi wilayah karena mendatangkan "pendapatan baru" dari luar wilayah. Dalam teori ini, peningkatan *output* sektor basis akan menimbulkan efek berantai terhadap sektor non-basis melalui peningkatan permintaan barang dan jasa lokal.

Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) dikembangkan oleh François Perroux (1955) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata, melainkan berasal dari pusat-pusat pertumbuhan (*growth poles*) yang kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya. Pusat-pusat pertumbuhan ini biasanya terdiri dari sektor atau industri yang memiliki produktivitas tinggi, inovatif, dan terintegrasi secara vertikal maupun horizontal dalam struktur ekonomi wilayah. Dalam perspektif ini, sektor unggulan dapat berfungsi sebagai kutub pertumbuhan karena memiliki kemampuan untuk menciptakan daya tarik ekonomi, menarik investasi, memperkuat jaringan produksi, serta menciptakan efek pengganda terhadap

sektor lain. Selain itu, sektor unggulan yang berkembang akan mendorong mobilisasi sumber daya dan distribusi pertumbuhan ke wilayah lain melalui efek penyebaran (*spread effects*). Hal ini menjadikan teori kutub pertumbuhan sebagai landasan penting dalam merancang pembangunan ekonomi berbasis sektor potensial.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik sektor-sektor ekonomi yang ada di Kota Medan. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual perekonomian daerah berdasarkan data numerik yang tersedia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) menurut Lapangan Usaha Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2019 hingga 2023.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, dan Tipologi Klassen untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur, pertumbuhan, dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Kota Medan.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui keunggulan relatif suatu sektor di Kota Medan dibandingkan dengan provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

- LQ : Nilai *Location Quotient*
- Si : PDRB Sektor i di Kota Medan
- S : PDRB total di Kota Medan
- Ni : PDRB Sektor i Provinsi Sumatera Utara
- N : PDRB total di Provinsi Sumatera Utara

Dalam analisis LQ, sektor-sektor ekonomi dikategorikan berdasarkan nilai LQ yang diperoleh. Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut disebut sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Jika $LQ = 1$, maka sektor tersebut dianggap sebagai sektor netral. Sedangkan jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non-basis.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan dan kontribusi sektor ekonomi suatu wilayah terhadap pertumbuhan regional. Rumusnya sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Keterangan:

- Dij : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kabupaten/Kota).
- Nij : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (Provinsi atau Nasional).
- Mij : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i di wilayah acuan (Provinsi atau Nasional).
- Cij : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (Kabupaten) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah amatan (Kabupaten)

Untuk menghitung komponen Nij, Mij, dan Cij dapat dihitung dengan rumus:

$$Nij = Eij.rn$$

$$Mij = Eij (rin-rn)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij}-r_{in})$$

Keterangan:

- E_{ij} : PDRB sektor/subsektor i di wilayah j (Kabupaten/Kota) tahun awal analisis.
- E_{in} : PDRB sektor/subsektor i di wilayah acuan (Provinsi atau Nasional).
- E_n : PDRB total di wilayah acuan (Provinsi atau Nasional) tahun awal analisis.
- $E_{ij,t}$: PDRB sektor/subsektor i di wilayah j (Kabupaten) tahun akhir analisis.
- $E_{in,t}$: PDRB sektor/subsektor i di wilayah acuan (Provinsi atau Nasional) tahun akhir analisis.
- $E_{n,t}$: PDRB total acuan (Provinsi atau Nasional) tahun akhir analisis.

3. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor dalam empat kuadran berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB. Klasifikasi tipologi kelas sebagai berikut:

- Kuadran I : Pertumbuhan sangat pesat
- Kuadran II : Berkembang, tapi tidak kompetitif
- Kuadran III : Berkembang lambat, tapi memiliki daya saing
- Kuadran IV : Tidak berkembang dan tidak kompetitif

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai *Location Quotient* (LQ) untuk masing-masing lapangan usaha disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai LQ per Sektor Kota Medan 2019-2023

Sektor	Besaran Nilai LQ				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.05	0.05	0.04	0.04	0.03
Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Pengolahan	0.74	0.73	0.72	0.74	0.76
Pengadaan Listrik dan Gas	0.80	0.83	0.85	0.85	0.88
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.90	1.97	1.96	2.00	2.06
Konstruksi	1.35	1.38	1.43	1.44	1.40
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.35	1.36	1.37	1.38	1.39
Transportasi dan Pergudangan	1.25	1.30	1.32	1.29	1.24
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.25	1.25	1.25	1.30	1.34
Informasi dan Komunikasi	2.40	2.46	2.44	2.50	2.62
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.08	2.07	2.05	2.02	2.02
Real Estate	1.73	1.80	1.82	1.85	1.85
Jasa Perusahaan	2.46	2.58	2.66	2.74	2.79
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.49	0.51	0.52	0.53	0.50
Jasa Pendidikan	1.37	1.35	1.36	1.36	1.38
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.67	1.68	1.68	1.73	1.78
Jasa Lainnya	2.00	2.10	2.10	2.13	2.20

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 1, nilai LQ Kota Medan dari tahun 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor unggulan (dengan nilai $LQ > 1$) yang menunjukkan keunggulan komparatif dan peran penting dalam perekonomian lokal adalah sektor Jasa Perusahaan (2,79 pada 2023), Informasi dan Komunikasi (2,62), Jasa Lainnya (2,20), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Limbah (2,06), serta Jasa Keuangan dan Asuransi (2,02). Sektor-sektor ini menunjukkan konsistensi nilai LQ tinggi dari tahun ke tahun, bahkan cenderung meningkat, mencerminkan keunggulan dan dominasi sektor-sektor jasa dalam struktur ekonomi Medan. Sebaliknya, sektor-sektor seperti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (0,03), Pertambangan dan Penggalian (0,00), serta Administrasi

Pemerintahan (0,50) memiliki nilai $LQ < 1$, menunjukkan bahwa kontribusi mereka terhadap ekonomi lokal lebih kecil dibandingkan secara regional atau nasional. Hal ini mencerminkan bahwa Kota Medan memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor tersier, khususnya jasa modern dan informasi, serta kurang bergantung pada sektor primer.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh nilai *Shift Share* untuk masing-masing lapangan usaha disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis *Shift Share* Sektor Kota Medan Tahun 2019-2023

Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	846.37 31	286.06 61	(783.4 98)	348.94 15
Pertambangan dan Penggalian	0.7482 4	(0.129 201)	(0.089 037)	0.9664 79
Industri Pengolahan	10819. 45	2318.7 08	889.87 33	14028. 03
Pengadaan Listrik dan Gas	69.671 25	12.027 91	20.051 68	101.75 08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	143.94 51	21.320 41	30.704 12	195.96 97
Konstruksi	14689. 07	2645.8 87	1265.8 83	18600. 84
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19400. 83	4841.1 3	3678.8 84	27920. 85
Transportasi dan Pergudangan	4840.0 91	1142.0 15	10.084 51	5992.1 9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2311.1 29	289.60 87	331.64 39	2932.3 82
Informasi dan Komunikasi	3911.8 48	1136.9 12	2262.0 85	7310.8 46
Jasa Keuangan dan Asuransi	4611.4 53	1056.1 55	(366.5 43)	5301.0 65
Real Estate	6746.7 33	1103.8 74	1291.3 63	9141.9 7
Jasa Perusahaan	2032.0 04	449.35 21	1090.1 13	3571.4 69
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1377.1 65	90.147 96	(61.55 23)	1405.7 61
Jasa Pendidikan	1933.5 13	382.96 83	(17.68 39)	2298.7 97
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1295.1 16	224.96 11	246.23 48	1766.3 12
Jasa Lainnya	889.71 45	206.83 39	387.13 38	1483.6 82
Total	75918. 85	16208. 1	10274. 87	102401 .8

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 2, sektor dengan Komponen Pertumbuhan (Nij) tertinggi adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai 19.400,83, diikuti oleh sektor Konstruksi (14.689,07) dan Industri Pengolahan (10.819,45), yang menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi umum Kota Medan. Pada Komponen Bauran Industri (Mij), sektor dengan nilai tertinggi adalah Perdagangan Besar dan Eceran (4.841,13), kemudian diikuti oleh Konstruksi (2.645,887) dan Industri Pengolahan (2.318,708). Ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut tidak hanya tumbuh pesat secara lokal, tetapi juga lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Sementara itu, dalam Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij), sektor dengan nilai tertinggi adalah Perdagangan Besar dan Eceran (3.678,884), diikuti oleh Informasi dan Komunikasi (2.262,085) dan Jasa Perusahaan (1.090,113), yang menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki keunggulan kompetitif yang kuat di Kota Medan. Sebaliknya, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (-61,5523), Jasa Keuangan dan Asuransi (-366,543), dan Jasa Pendidikan (-17,6839) menunjukkan nilai Cij negatif, menandakan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah dan tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama secara nasional. Secara keseluruhan, sektor perdagangan, konstruksi, industri pengolahan, dan jasa informasi menjadi pendorong utama pertumbuhan dan daya saing ekonomi Kota Medan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh pembagian tipologi kelas berdasarkan nilai DS (Cij) dan PS (Mij) untuk masing-masing lapangan usaha disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Pembagian Tipologi Klassen

Sektor	DS (Cij)	PS (Mij)	Tipologi
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	(783.498)	286.0661	II
Pertambangan dan Penggalian	(0.089037)	(0.129201)	IV
Industri Pengolahan	889.8733	2318.708	I
Pengadaan Listrik dan Gas	20.05168	12.02791	I
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	30.70412	21.32041	I
Konstruksi	1265.883	2645.887	I
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3678.884	4841.13	I
Transportasi dan Pergudangan	10.08451	1142.015	I
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	331.6439	289.6087	I
Informasi dan Komunikasi	2262.085	1136.912	I
Jasa Keuangan dan Asuransi	(366.543)	1056.155	II
Real Estate	1291.363	1103.874	I
Jasa Perusahaan	1090.113	449.3521	I
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(61.5523)	90.14796	II
Jasa Pendidikan	(17.6839)	382.9683	II
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	246.2348	224.9611	I
Jasa Lainnya	387.1338	206.8339	I
Total	10274.87	16208.1	

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas sektor termasuk dalam Tipologi I, yaitu sektor-sektor dengan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan lebih tinggi dari rata-rata, seperti Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Real Estate, Jasa Perusahaan, serta Informasi dan Komunikasi, yang menunjukkan posisi strategis dalam struktur ekonomi kota. Sementara itu, sektor-sektor seperti Pertanian, Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, dan Jasa Pendidikan masuk dalam Tipologi II, mengalami pertumbuhan namun belum memiliki daya saing lokal yang kuat sehingga kontribusinya masih kurang optimal. Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian berada dalam Tipologi IV dengan kondisi paling lemah dari segi pertumbuhan dan daya saing, yang sesuai dengan karakter Kota Medan sebagai kota urban tanpa potensi sumber daya alam

besar. Temuan ini menegaskan perlunya fokus pembangunan pada penguatan sektor Tipologi I melalui peningkatan produktivitas, investasi, dan inovasi, serta intervensi kebijakan untuk meningkatkan daya saing sektor Tipologi II, sementara sektor Tipologi IV membutuhkan evaluasi mendalam mengingat keterbatasan dan ketidaksesuaian dengan arah pembangunan kota.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa struktur perekonomian Kota Medan didominasi oleh sektor-sektor jasa modern. Hal ini tercermin dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ), yang menunjukkan bahwa beberapa sektor secara konsisten memiliki nilai di atas satu selama periode pengamatan. Artinya, sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berperan sebagai penggerak utama perekonomian kota. Sektor-sektor seperti jasa perusahaan, informasi dan komunikasi, perdagangan besar dan eceran, konstruksi, serta industri pengolahan menjadi penyumbang utama terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Sebaliknya, sektor-sektor berbasis sumber daya alam seperti pertanian dan pertambangan menunjukkan kontribusi yang relatif rendah, mencerminkan perubahan orientasi ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier yang lebih dinamis dan berbasis pengetahuan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari analisis *Shift Share*, yang memperkuat bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya berkembang secara struktural, tetapi juga memiliki daya saing lokal yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bauran industri dan keunggulan kompetitif yang positif. Sektor-sektor unggulan tidak hanya tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya di Kota Medan, tetapi juga mampu mengungguli pertumbuhan rata-rata sektor sejenis di tingkat nasional. Di sisi lain, beberapa sektor publik seperti administrasi

pemerintahan dan jasa pendidikan masih menunjukkan pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah, menandakan perlunya reformasi kebijakan dan inovasi layanan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian lokal.

Pendekatan tipologi Klassen menunjukkan bahwa sebagian besar sektor unggulan di Kota Medan tergolong dalam Tipologi I, yaitu sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan pesat sekaligus keunggulan kompetitif tinggi. Hal ini menandakan bahwa sektor-sektor tersebut berperan sebagai *leading sectors* yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Medan secara signifikan dan berkelanjutan. Di sisi lain, sektor-sektor yang masuk dalam Tipologi II dan IV menunjukkan adanya potensi yang belum dimaksimalkan secara optimal, baik dari segi daya saing maupun kontribusi terhadap ekonomi lokal.

Dampak dari keberadaan sektor-sektor unggulan ini terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Medan sangat signifikan. Sektor-sektor tersebut tidak hanya menjadi penyumbang utama terhadap PDRB, tetapi juga menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lain, seperti logistik, keuangan, transportasi, konsumsi rumah tangga, dan bahkan mendorong transformasi digital. Perkembangan sektor jasa modern telah mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, terbentuknya ekosistem usaha baru, serta munculnya inovasi yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Kota Medan, yang dahulu lebih dikenal sebagai pusat perdagangan konvensional, kini mulai menunjukkan peran sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi, teknologi, dan layanan profesional.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan Teori Ekonomi Basis (*Base Theory*) yang menyatakan bahwa pertumbuhan wilayah sangat ditentukan oleh sektor-sektor basis, yakni sektor yang melayani permintaan dari luar daerah dan membawa pendapatan ke dalam wilayah. Sektor-sektor unggulan di

Kota Medan seperti perdagangan, informasi dan komunikasi, serta jasa perusahaan dapat dikategorikan sebagai sektor basis karena kontribusinya yang tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi magnet bagi permintaan dari luar kota, bahkan dari luar provinsi. Dengan berkembangnya sektor basis ini, maka akan terjadi dorongan pertumbuhan pada sektor non-basis seperti transportasi, konsumsi, dan jasa personal melalui efek pengganda.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*) yang dikemukakan oleh François Perroux. Teori ini menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak menyebar secara merata, melainkan berpusat pada sektor atau wilayah tertentu yang tumbuh lebih cepat dan mampu mendorong pertumbuhan wilayah sekitarnya. Dalam konteks Kota Medan, sektor-sektor unggulan yang telah teridentifikasi dapat berfungsi sebagai kutub pertumbuhan (*growth poles*). Keberadaan sektor-sektor ini tidak hanya menciptakan pusat-pusat aktivitas ekonomi baru, tetapi juga membentuk jaringan keterkaitan (l) yang kuat dengan sektor lain, baik ke belakang (*backward linkages*) seperti industri pendukung dan logistik, maupun ke depan (*forward linkages*) seperti jasa distribusi, perdagangan ritel, dan ekspansi usaha.

Dampaknya tidak hanya meningkatkan volume pertumbuhan ekonomi secara makro, tetapi juga meningkatkan kualitas pertumbuhan yang tercermin dari peningkatan produktivitas, diversifikasi ekonomi, serta pemerataan kesempatan usaha. Dengan adanya kutub pertumbuhan lokal ini, Kota Medan semakin memperkuat posisinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Sumatera bagian utara. Kehadiran sektor-sektor unggulan juga berpotensi mengurangi kesenjangan antarwilayah, menciptakan lapangan kerja formal yang berkelanjutan,

dan memperluas peluang usaha bagi pelaku UMKM.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor unggulan di Kota Medan telah berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah, baik secara langsung melalui kontribusi terhadap PDRB, maupun secara tidak langsung melalui penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan pembentukan struktur ekonomi yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penguatan terhadap sektor basis dan kutub pertumbuhan ini perlu menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi Kota Medan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Kota Medan didominasi oleh sektor jasa modern seperti jasa perusahaan, informasi dan komunikasi, serta perdagangan besar dan eceran yang memiliki pertumbuhan tinggi dan keunggulan kompetitif kuat (Tipologi I). Sektor-sektor ini berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi kota melalui kontribusi signifikan terhadap PDRB dan penciptaan efek ganda terhadap sektor lain. Sebaliknya, sektor-sektor berbasis sumber daya alam seperti pertanian dan pertambangan menunjukkan pertumbuhan dan daya saing yang rendah (Tipologi II dan IV), mencerminkan perubahan orientasi ekonomi dari sektor primer ke tersier. Temuan ini mendukung Teori Ekonomi Basis dan Kutub Pertumbuhan yang menekankan pentingnya penguatan sektor unggulan sebagai prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Amsyah, U., & Sudardi, S. (2025). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dalam

Era Desentralisasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 14-27.

Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Kota Medan 2019–2023*. BPS Kota Medan.

Bappenas. (2020). *Strategi Pembangunan Wilayah Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Diana, M., Susilowati, D., & Hadi, S. (2019). Analisis sektor ekonomi unggulan di provinsi maluku utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(4), 400-415.

Perroux, F. (1955). Note sur la Notion de Pôle de Croissance. *Economie Appliquée*, 8(1–2), 307–320.

Rumondang, N. (2022). Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan pendekatan sektor pembentuk produk domestik regional bruto. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 534-552.

Sjafrizal. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Edisi ke-2). Padang: Baduose Media.

Suhardi Suhardi, & Polma Panjaitan. (2025). Analisis Strategi dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.393>

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.